

Technical Skill Pijat Shiatsu Dalam Persiapan Kerja Bagi Penyandang Sabilitas Netra (Studi Kasus Panti Sosial Bina Netra Cahaya Batin Cawang, Jakarta Timur)

Cantika Indira Yuri Fanti, Mahatir Muhammad, Hastin Trustisari

Universitas Binawan

Abstrak: Minimnya partisipasi pekerja disabilitas di Indonesia menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih menghadapi tantangan besar dalam memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk mandiri dan memiliki keterampilan khusus agar mampu bersaing. Salah satu keterampilan yang relevan, terutama bagi penyandang disabilitas netra, adalah keterampilan pijat. Salah satu jenis keterampilan pijat yang banyak diajarkan adalah pijat shiatsu, yang berasal dari Jepang dan mengandalkan tekanan pada titik-titik tertentu di tubuh untuk meningkatkan kesehatan. Dengan mengikuti pelatihan keterampilan pijat, penyandang disabilitas netra dapat memperoleh keterampilan teknis berupa penggunaan keahlian khusus yang dibutuhkan dalam bekerja. Hal ini mencakup kemampuan dalam melaksanakan prosedur kerja secara tepat serta menangani berbagai gangguan dalam pekerjaan. Keterampilan tersebut sangat membantu mereka dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, baik secara mandiri maupun dalam lingkungan kerja profesional. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian ini untuk mengkaji sejauh mana keterampilan teknis yang diperoleh dari pelatihan pijat shiatsu dapat membantu disabilitas netra dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pelatihan keterampilan pijat shiatsu di Panti Sosial Bina Netra Cahaya Batin, Cawang, Jakarta Timur sebagai salah satu solusi pemberdayaan ekonomi bagi disabilitas

Kata Kunci : Pekerja, Disabilitas Netra, Keterampilan Teknis

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jsd.v3i1.4078>

*Correspondence: Cantika Indira Yuri Fanti

Email: Cantika.Indirayuri@gmail.com

Received: 27-05-2025

Accepted: 12-06-2025

Published: 22-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrack: *The low participation of workers with disabilities in Indonesia indicates that persons with disabilities still face significant challenges in entering the workforce. Therefore, they are required to be independent and possess specialized skills in order to compete. One relevant skill, especially for individuals with visual impairments, is massage therapy. A widely taught type of massage is shiatsu, which originates from Japan and relies on applying pressure to specific points on the body to improve health. By participating in massage training programs, individuals with visual impairments can acquire technical skills, specifically the use of specialized expertise needed in the workplace. This includes the ability to perform work procedures accurately and handle various job-related challenges. These skills greatly assist them in preparing to enter the workforce, either independently or within a professional work environment. Based on this context, the researcher conducted this study to examine the extent to which the technical skills acquired from shiatsu massage training can help individuals with visual impairments prepare for employment. This research employs a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques used include observation, interviews, and document studies. The results of this study are expected to provide an overview of the importance of shiatsu massage skills training at the Cahaya Batin Social Rehabilitation Center for the Visually Impaired in Cawang, East Jakarta, as one solution for the economic empowerment of individuals with visual impairments.*

Keywords: *Workers, Blind Disabilities, Technical Skills.*

Pendahuluan

Setiap warga negara mempunyai hak atas pekerjaan dan penghidupan yang baik bagi kemanusiaan, sebagaimana tercantum dalam Pasal 27 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1995. Jelas dari kalimat di atas bahwa setiap warga negara, tanpa memandang latar belakang, ras, suku, atau bahasa, berhak atas perlindungan yang sama berdasarkan hukum. Namun kenyataannya hak yang sama berdasarkan konstitusi, prospek pekerjaan bagi penyandang disabilitas jauh lebih kecil dibandingkan dengan masyarakat umum. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020, terdapat 17,95 juta penyandang disabilitas yang berada pada usia kerja. Sementara itu, 7,99 juta orang mulai bekerja. Statistik ini menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki tingkat keterlibatan yang rendah dalam dunia kerja bagi penyandang disabilitas.

Bagi penyandang disabilitas, mencari pekerjaan sangatlah penting, sama halnya dengan mereka yang memiliki kebutuhan dasar lainnya seperti pendidikan, kesejahteraan, dan kenyamanan. Penyandang disabilitas menghadapi berbagai kesulitan di tempat kerja baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penyandang disabilitas harus mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Salah satunya dalam mempersiapkan diri yaitu harus memiliki keterampilan teknis (*hard skill*) dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing dalam dunia kerja, dengan menguasai keterampilan bidang khusus dapat membantu mempersiapkan diri pada dunia kerja. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan menyatakan bahwa kesiapan kerja adalah kemampuan setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pekerjaan, dan kemampuan tersebut mencakup unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai. dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kesuksesan seseorang dapat ditentukan dari pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), dan keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). (Setiawati Desi & Mayasari, 2021). Penggunaan keahlian khusus yang dibutuhkan dalam bekerja, dapat menangani pelaksanaan prosedur kerja, dan menangani gangguan pekerjaan. Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert Jr (1995:17) bahwa keterampilan teknis adalah kemampuan manusia untuk menggunakan prosedur, teknik, dan pengetahuan mengenai bidang khusus (Ardianto, 2011). Keterampilan teknis sendiri harus dimiliki oleh disabilitas, dengan minimnya pekerjaan untuk disabilitas yang dinyatakan oleh badan pusat statistik, dengan menguasai keterampilan bidang khusus dapat membantu mempersiapkan diri pada dunia kerja, salah satu bidang khusus yaitu seperti pijat.

Pijat merupakan terapi kesehatan yang bertujuan untuk memberikan relaksasi, kenyamanan, dan kebugaran. Ada berbagai macam pijat salah satunya yaitu pijat shiatsu yang terkenal di Indonesia. Pijat shiatsu Pijat shiatsu termasuk ke dalam teknik akupesur (termasuk peregangan, goyangan dan tekanan lembut di berbagai titik akupesur), banyaknya teknik yang digunakan didapatkan dari mengikuti pelatihan, dari hasil pelatihan yang nantinya menghasilkan keahlian keterampilan dibidang khusus, yang dapat mempersiapkan kerja hasil dari keterampilan yang dimiliki Sehingga dengan demikian

peneliti tertarik untuk mengetahui fakta yang ada di lapangan terkait *technical skill* yang telah di dapati dari mengikuti pelatihan keterampilan pijat shiatsu dapat memberikan peluang kerja untuk disabilitas tunanetra. Maka diangkatnya judul “Technical skill pijat shiatsu dalam persiapan kerja bagi penyandang netra studi kasus Panti Sosial Bina Tunanetra Cahaya Batin Cawang, Jakarta Timur.”

Metode

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang berfokus pada pengamatan langsung dan suasana ilmiah. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam pengalaman dan realitas yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama yang diperoleh melalui wawancara kepada informan serta tindakan atau perilaku diamati melalui observasi, sumber data pendukung diperoleh melalui rekaman suara, foto, dan video.

Metode pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi secara objektif sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, baik melalui wawancara maupun pengamatan langsung. Metode ini membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah, memahami isu yang dikaji, serta menilai hasil penelitian secara menyeluruh. Dalam pelaksanaannya, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan penyandang disabilitas netra yang mengikuti keterampilan pijat shiatsu dan juga para pendamping baik di panti maupun di keterampilan pijat shiatsu. Selain itu, teknik observasi lapangan dan penelaahan dokumen digunakan sebagai pelengkap dalam mendukung validitas data yang diperoleh.

Analisis data suatu teknik untuk mengorganisasikan data menjadi informasi yang segar sehingga sifat-sifatnya dapat disimpulkan dan dipahami, berikut Analisis data yang dilakukan oleh peneliti;

1. Reduksi data, yaitu memudahkan pemahaman data yang dikumpulkan. Pada tahap ini, penelitian mencoba mengidentifikasi data yang relevan dengan tujuan dan permasalahan peneliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana teknik keterampilan pijat shiatsu dapat membantu penyandang tunanetra di Jakarta Timur bersiap bekerja di Panti Sosial Tunanetra Cawang Cahaya Batin.
2. Penyajian data. Setelah data terkumpul, kemudian disajikan secara naratif dengan menggunakan konteks dan teori yang telah dikembangkan untuk menyoroti fenomena yang terjadi sesuai dengan fokus utama penelitian.
3. Setelah mereduksi dan menyajikan data, menarik temuan akhir dari serangkaian analisis yang menjelaskan rantai sebab akibat dari suatu fenomena yang diamati. Peneliti berupaya memvalidasi data dan catatan di lapangan selama proses ini.
4. Apabila ditemukan kesalahan pengetikan, data disajikan kembali dengan modifikasi agar dapat ditarik kesimpulan yang akurat.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan observasi dan percakapan peneliti dengan partisipan yang mengikuti keterampilan pijat shiatsu tingkat terakhir dan berusia antara 20 hingga 30 tahun. Peneliti mempelajari bagaimana mereka memahami prosedur keterampilan pijat shiatsu, teknik pijat, apakah mereka menghadapi masalah, tantangan, mengapa mereka tertarik mempelajari keterampilan pijat shiatsu, dan bagaimana mereka bersiap menghadapi dunia kerja dan menghadapi persaingan.

Sejalan dengan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, keterampilan teknis pada keterampilan pijat *shiatsu* yang dikuasai oleh disabilitas netra, membantu mereka untuk dapat mempersiapkan diri pada dunia kerja, ilmu dan pengetahuan yang mereka kuasai dalam keterampilan pijat *shiatsu* menjadi pegangan dalam mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki yaitu dalam menjual jasa. Dari teori Stoner, Freeman, dan Gilbert Jr (1995:17) menjelaskan ada 3 aspek dalam keterampilan teknis yang harus dikuasai yaitu prosedur, teknik, dan bidang khusus. Di mana dalam ketiga keterampilan teknis ini harus dikuasai oleh disabilitas netra yang mengikuti pijat *shiatsu* yang akan mempersiapkan diri ke dunia kerja. Dari ketiga aspek tersebut telah tertuang dari hasil wawancara peneliti yang dibahas di bab sebelumnya pijat *shiatsu* dan akan disimpulkan pada berikut ini:

a. Mengetahui Prosedur Keterampilan Pijat Shiatsu

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dengan informan mengenai prosedur keterampilan pijat *shiatsu*. Disimpulkan dari pernyataan informan N dan H bahwa mereka memahami prosedur dalam keterampilan pijat shiatsu, hal tersebut dibuktikan dari mereka yang telah melaksanakan tahapan- tahapan dalam prosedur keterampilan pijat *shiatsu* sampai mereka pada tahap sekarang ini yaitu tahapan akhir. Begitu juga dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu melihat mereka sedang melakukan praktik keterampilan pijat *shiatsu*. Untuk dapat mengikuti keterampilan pijat *shiatsu* harus wajib mengikuti tahapan dalam prosedur.

b. Hambatan dalam Prosedur Keterampilan Pijat Shiatsu

Dari hasil wawancara dan observasi mengenai hambatan dalam prosedur keterampilan pijat *shiatsu*, ditemukan bahwa adanya hambatan yang di alami oleh para informan yang mengikuti keterampilan pijat *shiatsu*. Dari pernyataan informan A ia mengalami hambatan sampai harus mengulang satu tahun karena mendapatkan komentar dari pelanggan pemijatannya kurang maksimal, serta hambatan dalam tekanan berat badan, karena dalam pijat *shiatsu* mengandalkan tekanan dalam perut untuk pemijatan, dalam menangani hambatan tersebut melakukan olahraga fisik. Begitu pula dengan informan N yang mengalami hambatan dalam menghafal anatomi, dalam menangani hambatan tersebut N terus menghafal walaupun sedang melakukan aktivitas seperti memasak. Hambatan juga dialami oleh peserta yang kurang banyak minat sehingga semakin lama peserta semakin sedikit. Dalam prosedur yang ingin mengikuti keterampilan pijat *shiatsu* tergantung kemauan sendiri, tidak menjadi program yang diwajibkan, padahal keterampilan pijat shiatsu sangat membantu untuk

mempersiapkan diri dalam dunia kerja, dan keterampilan yang mendapat kan sertifikat untuk mempersiapkan kerja nantinya.

c. Memahami Teknik Keterampilan Pijat Shiatsu

Dari hasil wawancara dan observasi mengenai memahami teknik dalam keterampilan pijat *shiatsu*, dari pernyataan informan H menjelaskan bahwa ia memahami teknik keterampilan pijat *shiatsu* yang diberikan oleh instruktur, dan instruktur yang mengajarkan keterampilan pijat *shiatsu* khusus untuk *disabilitas* tunanetra, sehingga memudahkan dalam pengajaran. Begitu pula dengan informan N yang menjelaskan bahwa ia memahami teknik dalam keterampilan pijat *shiatsu*, dan ia juga menggunakan semua teknik yang di berikan oleh instruktur. Pernyataan H dan N didukung oleh pernyataan instruktur keterampilan pijat *shiatsu*, yang menjelaskan bahwa dalam memahami teknik keterampilan pijat *shiatsu* tergantung masing-masing anak, namun dalam peserta keterampilan pijat *shiatsu* ini mereka anak-anaknya yang rajin sehingga mereka mudah dalam memahami teknik yang diberikan oleh instruktur.

d. Dapat menarik Pelanggan dengan Teknik

Hasil wawancara dan observasi mengenai menarik pelanggan dengan teknik yang telah diberikan oleh instruktur, dari pernyataan informan A ia menjelaskan cara dia menarik pelanggan yaitu dengan komunikasi yang baik, lalu menanyakan keluhan yang di alami pelanggan, dan menawarkan pelanggan untuk datang kembali, begitu juga dengan informan N cara informan N juga dengan berkomunikasi yang baik dengan pelanggan, lalu menanyakan apakah pelayanan yang diberikan enak atau tidak, lalu mengajak pelanggan untuk datang kembali dan memberikan bonus pijatan seperti totok wajah yang tidak ada dalam teknik pijat *shiatsu*. Pendapat dari kedua informan di dukung oleh pekerja sosial yang menjelaskan bahwa para peserta telah dibekali ilmu agar dalam memberikan pelayanan secara maksimal. Dan sejauh ini dari kedua informan tersebut sudah mendapatkan pelanggan tetap.

e. Hambatan dalam Teknik

Hasil dari wawancara dan observasi mengenai hambatan dalam teknik, ditemukenali bahwa informan mengalami hambatan hal tersebut disampai kan dari pernyataan para informan yaitu, informan H menjelaskan bahwa ia mengalami hambatan dalam berat badan, tinggi badan karena dalam pemijatan *siatsu* membutuhkan tenaga berat badan, berbeda dengan informan N yang mengalami hambatan dalam tekanan ibu jari, ia merasa gemetar dan sakit ketika memijat dengan ibu jari terlalu lama, dari kedua pernyataan informan tersebut didukung oleh pernyataan dari instruktur yang menjelaskan bahwa dalam hambatan tergantung IQ masing-masing anak, ada yang cepat menangkap materi, ada juga yang lambat, sehingga menimbulkan hambatan dalam teknik keterampilan pijat Shiatsu.

f. Tertarik Mengikuti Keterampilan Pijat Shiatsu

Hasil dari wawancara dan observasi dari ketertarikan mengikuti keterampilan pijat *shiatsu* disampaikan oleh para informan yaitu, informan N menjelaskan ia tertarik mengikuti keterampilan pijat *shiatsu* untuk mendapatkan sertifikat untuk persiapan

kerja, sedangkan informan A menjelaskan bahwa ketertarikan ia mengikuti keterampilan pijat *shiatsu* yaitu untuk melanjutkan pembelajaran yang sebelumnya ia ikuti di sekolah lamanya, dan informan H menjelaskan ketertarikan ia mengikuti keterampilan pijat *shiatsu* yaitu karena disabilitas netra terkenal dengan pijatnya sehingga ia tidak ingin menyia-nyiakan hal tersebut, dengan menguasai keterampilan menjadi pegangan H untuk mempersiapkan kerja. Dari hasil keterangan semua informan walaupun jawabannya berbeda-beda namun tetap satu tujuan yaitu untuk persiapan diri ke dunia kerja.

g. Persiapan menghadapi dunia kerja dan persaingan

Dari hasil wawancara dan observasi pada persiapan menghadapi dunia kerja dengan dapat mempersiapkan diri pada persaingan dunia kerja, disampaikan oleh informan H ia mengatakan dalam menghadapi persaingan di dunia kerja yang ia lakukan yaitu memberikan kenyamanan kepada pelanggan melalui tempat yang nyaman, tempat yang bersih, dan juga pelayanan yang baik agar pelanggan dapat kembali lagi, berbeda dengan informan N yang menjelaskan bahwa cara dia menghadapi persaingan yaitu mendekati diri kepada pelanggan dengan berkomunikasi yang baik, dan juga memberikan pijatan yang enak, pernyataan mereka didukung oleh pekerja sosial yang menyatakan bahwa dalam menghadapi persaingan sudah dipersiapkan ketika pembelajaran, tergantung cara mereka mengelola *skill* yang mereka telah dapat untuk menghadapi persaingan di dunia kerja.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi dalam penelitian yang berjudul “Tehnickal Skill dalam pijat *shiatsu* dalam persiapan kerja bagi penyandang disabilitas netra (Studi kasus Panti Sosial Cahaya Bina Netra Cahaya Batin Cawang, Jakarta Timur)”. Di dapati bahwa dari teori keterampilan teknis dari Stoner, Freeman, dan Gilbert Jr (1995:17) memiliki tiga aspek yaitu prosedur, teknik, bidang khusus/ keterampilan pijat *shiatsu*. Di mana ketiga aspek tersebut dikuasai oleh para informan dari memahami prosedur, mengatasi hambatan, memahami teknik, mengatasi hambatan dalam teknik, dapat menarik pelanggan dengan teknik yang diberikan, mempersiapkan diri ke dunia kerja dengan dapat menangani persaingan di dunia kerja. Dari ketiga aspek tersebut yang telah dikuasai informan dapat membantu informan mempersiapkan diri ke dunia kerja dengan keterampilan teknis yang telah dikuasai. Dengan keterampilan teknis yang didapati dari pelatihan para informan tidak hanya dapat mempersiapkan diri ke dunia saja namun juga dapat membuka peluang kerja dengan membuka panti pijat. Dari kedua aspek tersebut menghasilkan penguasaan dalam keterampilan pijat *shiatsu*, setelah menguasai informan sudah siap dengan persiapan ke dunia kerja dan menghadapi persaingan dalam dunia kerja.

Saran

Dalam penelitian ini ditemukan sejumlah temuan dan hasil, namun tentunya masih terdapat kekurangan yang memerlukan perbaikan dan perubahan. Oleh karena itu, peneliti

memberikan beberapa saran baik kepada informan maupun pihak Yayasan. Kepada pihak panti, disarankan untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi guna memperluas jangkauan masyarakat dalam mengakses jasa pemijatan. Kepada pekerja sosial, diharapkan dapat memaksimalkan pemberian pelayanan kepada WBS. Kepada informan, disarankan agar mampu menguasai teknik dan keterampilan yang diperoleh di panti untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, serta meningkatkan kepercayaan diri untuk terus berkembang. Sementara itu, kepada masyarakat diharapkan agar dapat memanfaatkan layanan jasa pemijatan yang disediakan oleh Panti Cahaya Batin.

Referensi

- Alifah, S. (2019). *Pengembangan bakat dan kemandirian siswa difabel di panti asuhan tunanetra aisyiah terpadu ponorogo*. 76.
- Ardianto, S. (2011). Pengaruh Keterampilan Teknis, Keterampilan Sosial, Keterampilan Konseptual, dan Keterampilan Manajeral terhadap kinerja kepala sekolah dasar Negeri di wilayah Jakarta Pusat. *Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol.2 No 1*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jmp.v2i1.2469>
- Azhar, N. (2020). *Keterampilan Teknis, Keterampilan Non Teknis Dan Pengalaman Kerja Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Pt Mecha Angga Cipta Di Purwakarta)*. <http://elibrary.unikom.ac.id/>
- Fanny Dermawan. (2015). *Proses Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra Di Upt. Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang*. 1–10.
- Fina, A. (2019). *Pola Pembinaan Penyandang Tuna Netra terhadap Kesejahteraan di Panti Asuhan Tuna Netra Yukartuni Kota Makassar*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/18503>
- Goldberg, S.E. (2019). Promoting activity, Independence and stability in early dementia (PrAISED): A, multisite, randomised controlled, feasibility trial. *BMC Geriatrics, 19*(1), ISSN 1471-2318, <https://doi.org/10.1186/s12877-019-1379-5>
- Hekmawati, S. . S. M. M. . & S. A. (2020). *Mengurangi Rasa Sakit Persalinan dengan Shiatsu*. <https://www.researchgate.net/publication/341998934>
- Hidayat, L. (2020). *Assiative Technology pada aplikasi android untuk tunanetra*. Pendidikan Luar Biasa. <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB>
- Hidayatullah, F., & Noer, K. U. (2021). Implementasi Kebijakan Rekrutmen Tenaga Kerja Disabilitas Tunanetra di BUMD DKI Jakarta. *DE LEGA LATA: Jurnal Ilmu Hukum, 6*(2), 406–422. <https://doi.org/10.30596/delegalata.v>

-
- Kaffa, fassilimi. (2022). *Pemenuhan hak atas pekerjaan bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Sleman*. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/31193>
- Khasanah, S. (2022). *Manajemen Program Gerbang Penyandang Disabilitas Sukses (Gendis) Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Produktivitas Penyandang Disabilitas di Kabupaten Banyumas*. 83–86. <http://repository.unsoed.ac.id/id/eprint/17712>
- Lupton, D. (2021). The COVID-19 crisis: Social Perspectives. *The COVID-19 Crisis: Social Perspectives*, 1-226, <https://doi.org/10.4324/9781003111344>
- Malay, D. (2020). *Efektivitas Model Direct Instruction dalam Meningkatkan Life Skill bagi Penyandang Tunanetra di PSBN Kota Padang*. 21(1), 1–9.
- Masykur, F., & Abdul, G. (2019). Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al-Qur'an. *Pemikiran Pendidikan Islam*, vol2 no 2(<https://stai-binamadani.ejournal.id/Tarbawi/issue/view/13>), 1–23.
- Muhammad, I. (2020). *Peran unit pelayanan teknis pelayanan sosial tunanetra dan tunadaksa Tebing tinggi dalam meningkatkan kreativitas tunanetra dan tuna daksa. Kecamatan Padang Hilir*. 1–87. xiii
- Necho, M. (2020). Depression, anxiety symptoms, Insomnia, and coping during the COVID-19 pandemic period among individuals living with disabilities in Ethiopia, 2020. *PLoS ONE*, 15(12), ISSN 1932-6203, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0244530>
- Nurohmah, S. (2019). *Peran Panti Sosial Bina Netra Rungu Wicara Cahaya Bathin Dalam Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Di Cawang Jakarta Timur*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47703>
- Poerwanti, S. D. (2017). Pengelolaan Tenaga Kerja Difabel untuk Mewujudkan Workplace Inclusion. *Inklusi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ijds.040101>
- Rahman, A. (2019). Effectiveness of a brief group psychological intervention for women in a post-conflict setting in Pakistan: a single-blind, cluster, randomised controlled trial. *The Lancet*, 393(10182), 1733-1744, ISSN 0140-6736, [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)32343-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)32343-2)
- salsabiila, K. (2019). Fungsi Smartphone Pada Mahasiswa Penyandang Tunanetra Di Kampus B Universitas Airlangga. In *Universitas Airlangga*. <http://www.lib.unair.ac.id/>
- Sayyidah, A. N. (2015). Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas di Tempat Magang Kerja: Studi Deskriptif di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. *Inklusi*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.14421/ijds.020104>

-
- Sinaga, R., Amsyaruddin, A., & Efendi, J. (2019). Pelaksanaan Pijat Shiatsu Melalui Tutor Sebaya bagi Penyandang Tunanetra. *Jurnal Pendidikan ...*, III, 30–33. <https://jpkk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/137>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, oktober 1 (2019). www.peraturan.go.id
- Utami, W., & Budiwanti, S. (2013). *Pembuatan media pembelajaran berupa KIT percobaan Pegas bagi siswa tunanetra kelas XI semester 1*. <http://fisika.fkip.uns.ac.id>
- Widhawati, M. K., Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2020). Ruang Kerja Inklusif Bagi Tenaga Kerja Dengan Disabilitas Fisik. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 126–138. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.8258>
- Zhou, B. (2019). Caregiver-Delivered Stroke Rehabilitation in Rural China: The RECOVER Randomized Controlled Trial. *Stroke*, 50(7), 1825-1830, ISSN 0039-2499, <https://doi.org/10.1161/STROKEAHA.118.021558>